

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia setelah ia lahir, bertumbuh menjadi besar, pada akhirnya ia mati. Setiap orang tidak bisa melawan kodrat alamiah ini. Karena ketika seseorang terlahir, kematian adalah sesuatu yang pasti. Kenyataan bahwa manusia pasti akan mati dipertegas pula dalam Alkitab. Penulis Kitab Pengkotbah mengatakan bahwa “untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal” (Pkh 2:34). Penulis Kitab Ibrani pun mengatakan hal yang sama, “dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja dan sesudah itu dihakimi (Ibr 3:4)”. Alkitab berbicara mengenai kematian berkaitan dengan suatu tujuan bahwa kematian merupakan bagian dari rencana Allah dalam kehidupan manusia.

Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta agar ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir, mencintai hidup dan kehidupannya, ia dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hatinya. Manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya, yang senang atau tidak senang harus dijalannya, sebagaimana kelahirannya sendiri. Martin Heidegger¹ dalam karyanya *qu'est-ce que la metaphysique* mengungkapkan bahwa “kematian merupakan suatu cara berada yang membebani manusia dari awal mula keberadaannya; segera sesudah seseorang lahir, dia juga sudah cukup tua untuk mati”. Dengan itu manusia adalah makhluk yang sadar, yang tahu bahwa ia harus mati.

1 Louis Leahy, *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 7.

Kenyataan bahwa manusia pasti akan mati, telah memunculkan beragam ungkapan dan pandangan dari seseorang maupun dari sekelompok masyarakat tentang realitas kematian, salah satunya dari Masyarakat Ngada. Paul Arndt² dalam salah satu karyanya menjelaskan bahwa masyarakat Ngada pada umumnya mengakui bahwa tidak ada seorang pun dapat menghindari kematian. Pendapat itu dipertegas dengan peribahasa tua *kita wi ike wai loda wea, loda beta. Wi kogo wai sue, sue bheka* ('sekalipun kita mengikatnya dengan rantai emas, rantai itu akan putus. Sekalipun mengurungnya dalam gading, gading itu akan pecah'). Selain itu ada juga ungkapan *Kita wi usu wai su'a, su'a reo. Kita wi le'u wai nepu, nepu geju* ('sekalipun kita mengurungnya di balik gerendel, gerendel itu akan patah. Sekalipun kita menutupnya dengan paku, paku itu akan hancur'). Siapa pun dia, entah ia memiliki emas dan gading, kematian tidak dapat dihindarinya, dan manusia harus menyadari bahwa kematian merupakan kodrat yang tak dapat dielakkan.

Persoalannya adalah bagaimana nasib manusia sesudah kematian itu? Louis Leahy³ berpendapat bahwa dalam semua kebudayaan dan peradaban yang mendahului kebudayaan industri, nampak suatu kesamaan universal yang terdapat di mana-mana yaitu *kepercayaan umum akan suatu hidup 'yang akan datang'*. Kepercayaan universal itu diwarnai oleh beberapa ciri yang khas. Seringkali dia terikat pada ide-ide religius, seperti pertemuan dengan seorang dewa, atau pemasukan ke dalam suatu dunia ilahi. Kepercayaan akan suatu dunia 'di sebelah sana' mencirikan manusia sebagai makhluk yang disituasikan dalam suatu kebudayaan; artinya, makhluk yang mampu memberikan kepada dunianya suatu interpretasi lewat representasi-representasi mental dan kegiatan-kegiatan praktis. Pemahaman itu akhirnya mengubah terminologi 'mati' menjadi 'meninggal'. 'Mati' berarti tidak bernafas lagi, tidak ada potensi untuk sesuatu itu dapat hidup lagi. Sedangkan 'meninggal' berarti

2 Paul Arndt, "*Die Religion der N'ada*", (part 1), *Anthropos*, (Jerman: 1929), hlm. 836.

3Louis Leahy, *Op. Cit.*, hlm. 14.

meninggalkan tempat yang sekarang menuju suatu tempat yang baru. Yang mati itu adalah badan jasmani, sedangkan roh akan meninggalkan dunia menuju ke 'alam sebelah'.

Kepercayaan akan suatu hidup di 'sebelah sana' itu memunculkan persoalan selanjutnya yaitu apakah roh mengalami situasi hidup yang sama atau berbeda dari kehidupan nyata? Pertanyaan itu memiliki jawaban yang beragam, karena konsep keselamatan eskatologis ('dunia akhirat') dimengerti dan dihayati secara berbeda-beda, sesuai konteks budaya setiap bangsa dan masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya diferensiasi dalam konsepsi dan analisis keseluruhan sosio-kultural dan religius dalam setiap bangsa dan masyarakat. Karena itu untuk mengetahui gagasan dan paham keselamatan eskatologis manusia dari suatu masyarakat, dapat dimulai dengan menganalisis unsur budaya dalam masyarakat itu sendiri, sebab setiap unsur budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, merupakan hasil refleksi dan produk dari masyarakat tertentu.

Berkaitan dengan sistem kepercayaan, masyarakat Ngada memiliki keyakinan akan adanya sosok Yang Ilahi, yang transenden, yang melampaui kekuatan manusia. Arndt⁴ membahasakan Yang Ilahi tersebut dengan sebutan *Dewa* (Latin: *divus*; Sansekerta: *dewa*), dengan satu *Dewa* tertinggi yang disebut juga *Dewa Meze* ('Dewa Besar'); *Ulu Dewa* ('Kepala Dewa'); dan *Kara Dewa* ('Tuhan penguasa'), yang berdiam di Langit, dan *Dewa Ja'o* ('Dewa saya'), yang berdiam dalam diri setiap insan, menjadi tuan atas dirinya sendiri (Latin: *dominus sui*). Menurut Watu Yohanes Vianey⁵ bahwa dalam konteks inkulturasi dengan lapisan bahasa Austronesia dan Sansekerta, orang Ngada menyapa Yang Ilahi dengan sebutan *Dewa Zeta Nitu Zale* ('Dewa di atas Nitu di bawah'), atau versi ringkas *Nitu Dewa*.

⁴Paul Arndt, *Op. Cit.*, hlm. 822.

⁵ Watu Yohanes Vianey, *Representasi Kode Etik Orang Ngada Kajian Dari Kampung Adat Guru Sina*, (Kupang: Gita Kasih, 2013), hlm. 53.

Nitu adalah nama inkulturatif yang berasal dari tradisi Austronesia di wilayah Indonesia Timur.

Arndt⁶ menjelaskan bahwa *Dewa* menciptakan manusia pertama dari tanah. Karena itu tanah, bumi adalah ibu kita dan *Dewa* bapa kita. Pada mulanya bumi tidak disebut *tana* (tanah) melainkan *nitu*. *Nitu* adalah roh bumi, roh air. Dengan pandangan seperti itu, Arndt meyakini bahwa pada saat seseorang meninggal, roh akan pergi kepada leluhurnya, kepada *Nitu* di bawah Bumi atau kepada *Dewa* di atas langit, untuk melanjutkan kehidupannya di sana. Kehidupan itu akan berlangsung atas cara yang sama seperti di atas bumi baik bersama *Nitu* maupun bersama *Dewa*. Ketika jenazahnya diturunkan ke dalam kubur, rohnya akan turun ke dalam kerajaan orang mati, ke negeri dan kota para *Nitu*. Rupa roh itu sama seperti manusia. Jika tubuh jasmani jelek, maka roh pun jelek; jika rupa jasmani indah, menarik, maka rupa roh juga menarik. Seperti selama hidup, demikian pun sesudah kematian, setiap roh tetap mempertahankan keindahan atau kejelekan rupanya. Yang baik mempertahankan kebbaikannya, yang jahat mempertahankan kejahatannya.

Pandangan di atas kebanyakan dihidupi dan dihayati oleh setiap masyarakat yang otentik menghidupi kultur budaya warisan leluhur, seperti pada masyarakat adat yang ada di Kampung Woewali, Desa Were I, Kecamatan Golewa Tengah, Kabupaten Ngada. Meskipun begitu, masyarakat adat Woewali memiliki pandangan tersendiri terhadap realitas kematian maupun makna keselamatan eskatologisnya. Masyarakat adat Woewali meyakini bahwa kematian merupakan sebuah kenyataan yang memang harus terjadi pada manusia. Tetapi kematian itu bukanlah moment berakhirnya relasi antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal, justru moment ini semakin mempererat hubungan kekerabatan antara orang yang masih hidup dengan roh orang yang telah meninggal, karena masyarakat adat Woewali

6 Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha; Dewa, Roh-Roh, Manusia Dan Dunia*, (Terj) Paulus Sabon Nama, (Mauwere: Candraditya, 2005), hlm. 17.

meyakini bahwa setelah seseorang meninggal rohnya akan bertemu dengan roh para leluhur yang mendahuluinya. Mereka akan bertemu dan bersatu pada sebuah tempat yang telah *Dewa* siapkan. Situasi itulah yang disebut selamat atau telah mengalami keselamatan akhirat. Namun apakah roh itu dapat bersatu dengan roh para leluhur di ‘dunia sebelah’, hal itu bergantung pada bagaimana seseorang melakoni hidupnya di dunia dan bagaimana cara ia meninggal, maupun bagaimana dengan ritus-ritus yang dijalankan pada saat kematiannya.⁷ Sehingga bagi masyarakat adat Woewali, keselamatan akhirat bagi roh orang yang meninggal menjadi tanggung jawab kolektif.

Lebih lanjut, Gerald A. Larue⁸ mengatakan bahwa “*death is the normal termination of all plant and animal life*” (‘kematian adalah terminasi normal dari semua kehidupan tumbuhan dan binatang’). Meskipun kematian merupakan terminasi normal dari makhluk hidup, masyarakat adat Woewali mengkategorikan kematian ke dalam dua jenis, yaitu meninggal secara ‘wajar’ (*mata ade*) dan meninggal secara ‘tidak wajar’ (*mata golo*).⁹ Masyarakat adat Woewali melihat dan menilai bahwa seseorang yang meninggal secara ‘tidak wajar’ (*mata golo*) merupakan bencana atau juga kutukan bagi kehidupan manusia, karena kematiannya tidak dikehendaki Yang Ilahi (*Dewa*), tetapi disebabkan oleh kuasa gelap duniawi (*polo da tau*), seperti kecelakaan, bunuh diri, dan dibunuh. Roh orang yang meninggal secara ‘tidak wajar’ (*mata golo*) diyakini akan mengalami keselamatan apabila melaksanakan ritus *mata golo (tibo)*.

Selain meninggal secara ‘tidak wajar’ (*mata golo*), masyarakat adat Woewali juga menggolongkan kematian sebagai meninggal secara ‘wajar’ (*mata ade*). Jenis kematian ini biasanya dialami oleh masyarakat adat Woewali pada umumnya. Standar kewajaran itu berupa meninggal karena usia lanjut atau karena penyakit tertentu. Namun ritus-ritus dan juga makna

⁷Andreas Sapu, *Wawancara*, Woewali, 13 September 2021.

⁸G. A. Larue, *Ancient Myth and Modern Life*, (Long Beach, California: Centerline Press, 1988), hlm. 151.

⁹Florianus Bonge, *Wawancara*, Woewali, 14 September 2021.

keselamatan bagi seseorang yang meninggal secara ‘wajar’ sangatlah berbeda dengan ritus dan juga makna keselamatan bagi seseorang yang meninggal secara ‘tidak wajar’. Oleh karena itu penulis didorong untuk menggali pengetahuan tentang apa sebenarnya *mata ade* menurut masyarakat adat Woewali, beserta ritus-ritus dan makna keselamatan manusia dalam bentuk skripsi dengan judul: **Makna Keselamatan Manusia Dalam Ritus *Mata Ade* Pandangan Masyarakat Adat Woewali, Kabupaten Ngada.**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik fokus atau semacam “kontrak” bagi peneliti dalam mengkaji tema penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat penulis adalah: Apakah ritus-ritus dalam *mata ade* menjamin keselamatan bagi seseorang yang meninggal secara ‘wajar’ menurut pandangan masyarakat adat Woewali, dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat adat Woewali?
2. Apa yang dimaksud dengan *mata ade* menurut masyarakat adat Woewali?
3. Apa saja ritus-ritus dalam *mata ade*?
4. Apa makna keselamatan manusia dalam ritus *mata ade* menurut masyarakat adat Woewali?
5. Bagaimana makna keselamatan manusia dalam ritus *mata ade* jika ditinjau menurut ajaran Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendalami makna keselamatan manusia dalam ritus *mata ade*.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar yang menguatkan pandangan masyarakat adat Woewali tentang keselamatan manusia dalam ritus *mata ade*.
3. Untuk mencari kesejajaran antara paham keselamatan manusia menurut Teologi Katolik dan paham keselamatan manusia menurut kepercayaan masyarakat adat Woewali.

1.4 Kegunaan Penulisan

Dengan ini penulis mengharapkan karya ini dapat digunakan sebagai:

1. Sumbangan bagi Universitas Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal salah satu praktek kepercayaan asli masyarakat adat Woewali dalam wujud ritus dan makna keselamatanya.
2. Sumbangan dalam menentukan kebijakan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Ende umumnya dan paroki Keluarga Kudus Nazaret Were khususnya.
3. Sebagai syarat untuk memenuhi tuntutan Universitas dari penulis dalam rangka meraih gelar Sarjana Filsafat.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan yakni tentang tahapan atau ritus-ritus dalam *mata ade*, yang sering dipraktekkan masyarakat adat Woewali. Penelitian ini juga didukung oleh teknik wawancara dan diskusi dengan para informan yang memiliki kapasitas pengetahuan serta pengalaman yang cukup tentang objek yang dikaji.

Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk mengumpulkan data-data secara lisan. Dalam teknik wawancara ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang dikaji melalui alat komunikasi (*via handphone*). Selain itu penulis juga mendatangi dan berdiskusi dengan para informan di lokasi terdekat. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yang dapat mendukung penulis dalam menjelaskan objek yang dikaji agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I, adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, hipotesa, dan sistematika penulisan; Bab II, penulis memaparkan gambaran umum tentang Kampung Woewali yang mencakup: letak dan keadaan geografis, luas wilayah, penduduk, organisasi sosial, agama dan kepercayaan, kesenian lokal, perkawinan, dinamika sistem pengetahuan, teknologi lokal, mata pencaharian, bahasa, serta pandangan hidup dari masyarakat adat Woewali; Bab III, membahas tentang tinjauan khusus ritus *mata ade*; Bab IV, penulis meninjau makna keselamatan manusia dalam ritus *mata ade* dari perspektif ajaran Gereja Katolik; dan pada Bab V, penulis membuat kesimpulan dan saran.